

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### 1. Gambaran Umum Madrasah Aliyah (MA) Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta

###### a. Sejarah Berdirinya

Berdasarkan hasil dokumentasi dan penelusuran data yang peneliti lakukan, Madrasah Aliyah (MA) Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy. Secara geografis, madrasah ini terletak di wilayah Karanggayam, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lembaga ini berfokus pada bidang pendidikan dengan misi utama membentuk generasi yang cerdas dan berprestasi, namun tetap menjunjung tinggi akhlakul karimah yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

Secara historis, temuan peneliti menunjukkan bahwa sebelum menyandang status sebagai Madrasah Aliyah, lembaga ini awalnya bernama Salafiyah Aliyah Islamic Centre Bin Baz yang telah eksis sejak tahun 1993. Pada fase ini, sistem pendidikan yang diimplementasikan masih berfokus pada pola pendidikan salafiyah yang menitikberatkan pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman (*tafaqquh fiddin*).

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pendidikan formal, lembaga ini melakukan transformasi status menjadi Madrasah Aliyah pada tahun 2010. Momentum perubahan ini diikuti dengan pembangunan infrastruktur gedung madrasah yang baru, yang lokasinya berada di sekitar area gedung lama. Bersamaan dengan proses transisi tersebut, identitas lembaga pun resmi berganti menjadi Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta.

Perubahan status dari Salafiyah Aliyah menjadi Madrasah Aliyah ini mencerminkan adanya upaya strategis lembaga dalam mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan formal. Langkah ini diambil agar para santri tidak hanya memiliki pondasi pemahaman agama yang kuat, tetapi juga memiliki daya saing untuk mengikuti perkembangan pendidikan nasional secara lebih luas.

Keberadaan MA Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta saat ini merupakan representasi dari proses evolusi lembaga yang dinamis. Perkembangan tersebut senantiasa berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan, baik dari aspek legalitas kelembagaan, pemenuhan sarana prasarana, maupun pemutakhiran sistem pembelajaran yang diterapkan (Tim Pengembang Kurikulum, 2025).

b. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz beralamat Jl Wonosari Km. 10, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. MA Islamic Centre Bin Baz mempunyai dua area gedung yang terpisah antara santri putra dan putri. Gedung untuk santri putra terletak di dusun Karanggayam sedangkan gedung putri terletak di dusun Karangploso. Madrasah ini adalah Madrasah Aliyah satu-satunya yang ada di wilayah kecamatan Piyungan sebuah kecamatan yang sangat pesat perkembangannya dibanding yang lain.

Lokasi pelaksanaan penelitian berada di lingkungan Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta yang secara administratif terletak di Jl. Karanggayam, Jl. Bendosari, Kuden, Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini merupakan tempat penyelenggaraan kegiatan pembelajaran bagi santri kelas X MA, yang secara khusus ditempatkan terpisah dari jenjang kelas lainnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, kawasan ini memiliki lingkungan yang kondusif untuk kegiatan pendidikan

karena berada di area yang jauh dari hiruk-pikuk perkotaan serta didukung oleh fasilitas pesantren yang terintegrasi.

c. Profil MA Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta

Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh, MA Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas yang berada di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy. Madrasah ini bergerak dalam bidang pendidikan dengan tujuan membentuk generasi yang cerdas, berprestasi, serta berakhlak Qur'ani, sebagaimana tercermin dalam visi lembaga. MA Islamic Centre Bin Baz juga mengintegrasikan sistem pendidikan formal dengan sistem pendidikan pesantren, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter santri.

Berdasarkan data yang diperoleh, santri di madrasah ini berasal dari berbagai daerah, baik dari dalam maupun luar Pulau Jawa, seperti Sumatra dan Nusa Tenggara Barat. Para santri tinggal di asrama dan mengikuti sistem pendidikan berbasis *boarding school*, sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung secara terintegrasi antara kegiatan madrasah dan kehidupan pesantren.

Madrasah ini juga memiliki program unggulan berupa tahfidz Al-Qur'an dengan target minimal tertentu, serta pembinaan bahasa Arab sebagai salah satu ciri khas lembaga. Hal ini didukung dengan lingkungan yang mendorong penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari santri (Tim Pengembang Kurikulum, 2025).

Berdasarkan hasil dokumentasi, peneliti melihat bahwa MA Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik integratif antara pendidikan formal dan pesantren, dengan penekanan pada penguatan akidah, akhlak, bahasa Arab, serta kemampuan akademik santri.

d. Kurikulum MA Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta

MA Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai dasar dalam penyelenggaraan pembelajaran. Hal ini mengacu pada Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah, serta berbagai regulasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait capaian pembelajaran.

Kurikulum yang diterapkan di madrasah ini merupakan kurikulum operasional satuan pendidikan yang dikembangkan oleh Tim Pengembang Kurikulum (TPK) dengan menyesuaikan kebutuhan santri serta karakteristik lembaga. Kurikulum ini tidak hanya mengacu pada standar nasional, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas madrasah.

Pembelajaran di MA Islamic Centre Bin Baz disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang kemudian dikembangkan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta modul ajar untuk masing-masing mata pelajaran. Kurikulum di madrasah ini juga menekankan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin*, yang diimplementasikan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Tim Pengembang Kurikulum, 2025).

e. Visi dan Misi MA Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta

Sesuai dengan Dokumen Kurikulum MA Islamic Centre Bin Baz (2025), lembaga ini menetapkan arah strategis penjaminan mutu pendidikan yang tertuang dalam visi utamanya, yaitu “Terwujudnya generasi Cerdas Berprestasi dan Berakhlak Qur’ani”. Visi tersebut kemudian diturunkan secara operasional ke dalam beberapa misi madrasah, di antaranya:

- 1) Mencetak santri yang berakidah lurus dengan berpegang teguh kepada Al-Quran dan As-Sunnah sesuai pemahaman Salafus Shalih.

- 2) Menciptakan suasana dan lingkungan sekolah yang berbahasa arab aktif maupun pasif.
- 3) Mencetak santri yang memiliki akhlaq mulia.
- 4) Mendidik generasi penghafal Al-Quran yang memiliki kemampuan tahfidz dan tahsin yang baik dan benar.
- 5) Meningkatkan kemampuan dan unggul dalam bidang akademik dan non akademik.
- 6) Mengembangkan potensi bakat dan minat melalui kegiatan pendukung berbasis lifeskill.
- 7) Mewujudkan santri yang menguasai iptek, dan berdaya saing global.
- 8) Mewujudkan santri yang bergaya hidup sehat, bersih, aman dan nyaman.

f. Tujuan Pendidikan MA Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta

Berdasarkan arah kebijakan strategis yang tertuang dalam Dokumen Kurikulum MA Islamic Centre Bin Baz (2025), pendidikan ini secara operasional diarahkan dan bertujuan agar:

- 1) Santri memiliki akidah lurus dengan keimanan kuat dan menjadikan sebagai landasan utama dalam melakukan semua aktivitas dalam kehidupan sehari-hari .
- 2) Santri dapat mempraktekkan bahasa arab maupun bahasa inggris sehari-hari baik aktif maupun pasif.
- 3) Santri mampu menerapkan adab dan akhlaq mulia dalam kehidupan sehari hari.
- 4) Santri memiliki kemampuan tahfidz minimal 15 juz dengan mutqin dan membaca Al-Quran dengan tahsin yang baik.
- 5) Santri memiliki nilai kriteria kompetensi minimal masing-masing Pelajaran.
- 6) Santri memiliki kemampuan *lifeskill* sesuai potensi bakat dan minat.

- 7) Santri memiliki kemampuan kemampuan dasar teknologi yang bermanfaat.
- 8) Santri menerapkan budaya lingkungan sehat, bersih, aman dan nyaman.

g. Target MA Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta

Target Unggulan Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz mencakup (ABATA INGAT):

- 1) Memiliki akidah yang benar.
- 2) Berbahasa arab aktif dan mampu memahami kitab gundul.
- 3) Mempunyai akhlak yang karimah.
- 4) Tahfidz Al-Quran dengan tahsin yang baik.
- 5) Berprestasi secara akademik.
- 6) Memiliki keterampilan dasar lifeskill.
- 7) Memiliki keterampilan dasar teknologi
- 8) Memiliki budaya lingkungan sehat, bersih, aman dan nyaman.

2. Paparan Data dan Temuan Penelitian

a. Penerapan Strategi *Ability Grouping* dalam Pembelajaran Fikih Berpengantar Bahasa Arab di Kelas X

1) Prosedur Seleksi dan Penyaringan Kemampuan Bahasa Arab Santri Baru

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penerapan strategi *ability grouping* bagi santri kelas X di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui tahapan seleksi akademis yang ketat dan sistematis. Sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) pada tahun ajaran baru dimulai, pihak madrasah menyelenggarakan tes penempatan (*placement test*) khusus yang wajib diikuti oleh seluruh santri baru kelas X. Tes ini dirancang secara komprehensif untuk mengukur sejauh mana kesiapan dan bekal kebahasaan yang dimiliki oleh santri.

Kriteria utama dalam tes penyaringan ini berfokus pada empat kemahiran berbahasa Arab (*al-maharat al-lughawiyyah*). Hal tersebut secara rinci dipaparkan oleh Ustadz Muhammad Haris Muttaqin selaku Guru Fiqih Kelas X (A):

“Sistem pembagian kelas itu berdasarkan bahasa sesuai kemampuan mereka, jadi kita mengadakan tes kemampuan bahasa, kemudian keluarlah hasil yang menjadi patokan kelas, jadi dari urutan nilai tertinggi dari 1 – 30 itu memasuki kelas A, kemudian 31 – 60 itu kelas B dan seterusnya. Di kelas X program utamanya adalah bahasa terutama bahasa Arab, tahfidz dan Akhlaq. Jadi yang kita uji adalah bahasa Arabnya, disana ada ujian *istima'* (mendengar), *qiro'ah* (membaca), *kitabah* (menulis) dan juga *kalam* (berbicara). Mencakup empat itu maka keluarlah hasil kriteria penentuan kelas.” (Muhammad Haris Muttaqin, GF-A).

Pernyataan di atas senada dengan informasi yang disampaikan oleh Ustadz Irham Rohib Gibran selaku Guru Fiqih Kelas X (D) yang membenarkan bahwa pengerjaan soal seleksi tersebut menjadi acuan mutlak madrasah dalam memetakan posisi santri:

“Sistem pembagian kelas A–H di tingkat kelas X diterapkan melalui proses seleksi awal berupa soal bahasa arab yang diberikan kepada seluruh santri untuk dikerjakan, kemudian hasil tersebut digunakan untuk dijadikan acuan dalam penempatan kelas masing-masing santri.” (Irham Rohib Gibran, GF-D).

Keterangan serupa juga dikonfirmasi oleh Ustadz Muh. Zaedul Khaer selaku Guru Fiqih Kelas X (H) yang menyatakan bahwa:

“Sistem pembagian kelas diterapkan melalui proses seleksi awal berupa soal bahasa arab yang diberikan kepada seluruh santri untuk dikerjakan, kemudian hasil tersebut digunakan untuk dijadikan acuan dalam penempatan kelas masing masing santri.” (Muh. Zaedul Khaer, GF-H)

Yang artinya pembagiannya murni mencerminkan pemahaman nilai bahasa Arab yang diujikan. Dari hasil observasi langsung yang peneliti lakukan, mekanisme urutan nilai ini diimplementasikan secara konsisten oleh pihak madrasah. Lembar skor hasil tes digunakan untuk mengurutkan santri dari peringkat pertama hingga terbawah. Santri yang mengumpulkan akumulasi nilai tertinggi pada empat aspek kemahiran bahasa tersebut dikelompokkan ke dalam Kelas X (A). Selanjutnya, pola pengelompokan didistribusikan secara berjenjang ke kelas-kelas berikutnya (Kelas B, C, D, hingga Kelas H) seiring dengan penurunan perolehan nilai santri.

Melalui prosedur penyaringan yang terukur ini, Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta berhasil mengorganisasikan lingkungan belajar kelas X menjadi ruangan-ruangan kelas yang bersifat homogen, di mana setiap santri berada di dalam lingkaran teman sekelas yang memiliki ritme kognitif dan tingkat kecakapan bahasa Arab yang setara.

## 2) Urgensi Bahasa Arab sebagai Indikator Utama Pengelompokan Kelas

Alasan mendasar mengapa kemampuan bahasa Arab dijadikan sebagai indikator tunggal dan utama dalam sistem *ability grouping* bagi santri kelas X Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta adalah tuntutan kurikulum dan materi ajar kepesantrenan. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, materi pelajaran fikih di madrasah ini merujuk langsung pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab standar tinggi yang menuntut penguasaan *mufradat* (kosakata) dan tata bahasa yang matang. Oleh karena itu, pengelompokan kelas harus bertumpu pada modal bahasa Arab santri agar proses transfer keilmuan hukum Islam berjalan tanpa hambatan komunikasi yang fatal.

Urgensi dan peranan penting bahasa Arab dalam pengelompokan kemampuan ini dipaparkan secara berturut-turut oleh ketiga guru fikih dari level kelas yang berbeda. Pertama, Ustadz Muhammad Haris Muttaqin selaku Guru Fikih Kelas X (A) menjelaskan bagaimana heterogenitas latar belakang sekolah asal santri baru menjadi alasan kuat diterapkannya kebijakan ini:

“Untuk di kelas X ini tentunya sangat penting sekali peran bahasa Arab ini. Karena santri itu datang dari latar belakang sekolah yang berbeda, ada yang dari umum dan ada yang dari pondok, tapi mungkin kurang maksimal bahasanya. Jadi peran bahasa itu sangat penting karena kitab yang dipelajari itu kitab *Fathul Qorib*, otomatis kitabnya berbahasa Arab semua dan tidak ada harakatnya (kitab gundul). Maka peran bahasa Arab di kelas X sangat penting untuk menjadi bekal pembagian kelas.” (Muhammad Haris Muttaqin, GF-A).

**Gambar 1 Kitab Fathul Qorib**



Kedua, pandangan tersebut diperkuat oleh Ustadz Irham Rohib Gibran selaku Guru Fikih Kelas X (D) yang menyoroti

fungsi bahasa Arab sebagai bahasa pengantar wajib, sehingga santri dengan kemampuan bahasa yang lebih baik akan memiliki akselerasi pemahaman materi yang jauh lebih tinggi:

“Kemampuan bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting dalam sistem *ability grouping* karena digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran fikih, sehingga siswa yang memiliki kemampuan bahasa Arab lebih baik akan lebih mudah memahami materi, sedangkan siswa dengan kemampuan dasar akan diberikan pendekatan yang lebih bertahap.” (Irham Rohib Gibran, GF-D).

Ketiga, hal senada juga diungkapkan oleh Ustadz Muh. Zaedul Khaer selaku Guru Fikih Kelas X (H) yang menggarisbawahi bahwa kedalaman penguasaan bahasa Arab bertindak sebagai variabel penentu bagi guru dalam memberikan perlakuan mengajar di kelas:

“Kemampuan bahasa Arab memegang peranan yang sangat krusial dalam penerapan sistem *ability grouping*, karena bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran fikih. Makanya, santri yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang lebih baik cenderung lebih mudah dalam memahami materi, sementara santri yang masih berada pada tingkat dasar diberikan pendekatan pembelajaran yang lebih bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan mereka.” (Muh. Zaedul Khaer, GF-H).

Urgensi pengelompokan berbasis bahasa Arab ini nyatanya tidak hanya disadari oleh pihak pendidik, melainkan juga dipahami dengan sangat baik oleh para santri kelas X yang menjalaninya di kelas. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan santri, mereka mengakui bahwa penempatan level kelas tersebut murni mencerminkan kesiapan bekal bahasa yang mereka bawa dari sekolah asal.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Yusuf Praja Nugraha, santri Kelas X (A), yang merasa posisinya di

kelas unggulan didasarkan pada nilai seleksi bahasanya yang mencukupi:

“Karena saya memiliki bekal yang cukup dalam bahasa Arab dan nilai saya terpenuhi untuk masuk ke kelas ini.” (Muhammad Yusuf Praja Nugraha, S-A1)

Kesadaran serupa juga diutarakan secara jujur oleh Alfian Rizqie Mutha, rekan sekelasnya di Kelas X (A), yang mengonfirmasi alasan penempatannya:

“Karena menurut saya, kemampuan bahasa Arab saya sudah mencukupi untuk berada di kelas ini.” (Alfian Rizqie Mutha, S-A2)

Pola pemahaman santri ini membuktikan bahwa strategi *ability grouping* di kelas X Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta telah memosisikan kemampuan bahasa Arab bukan sekadar sebagai materi hafalan biasa, melainkan bertindak sebagai kunci atau instrumen utama bagi seluruh santri kelas X untuk dapat membuka, menelaah, dan mencerna setiap dalil serta kaidah hukum fikih yang diajarkan.

### 3) Kebijakan Pemisahan Lokasi Pembelajaran kelas X Madrasah Aliyah

Langkah strategis lain yang diterapkan dalam implementasi *ability grouping* di kelas X Madrasah Aliyah adalah adanya kebijakan pemisahan lokasi fisik tempat belajar antara santri kelas X dengan santri tingkat atas (kelas XI dan XII). Berdasarkan pengamatan di lapangan, pemisahan geografis ruang kelas ini bukan sekadar pengaturan fasilitas ruangan belaka, melainkan sebuah desain instruksional dan sosiologis pesantren yang bertujuan untuk memaksimalkan fase adaptasi akademik maupun bahasa para santri baru.

Terkait kebijakan pemisahan lokasi ini, Ustadz Muhammad Haris Muttaqin selaku Guru Fikih Kelas X (A)

memberikan penjelasan yang sangat komprehensif mengenai tiga tujuan utama dibalik penataan ruang tersebut:

“Pemisahan lokasi ini sebenarnya punya tujuan strategis untuk proses pembinaan santri baru di kelas X. Tujuan pertamanya adalah untuk menyeragamkan kemampuan dasar mereka, khususnya dalam aspek bahasa Arab, tahsin Al-Qur’an, dan pembinaan akhlak. Di kelas X ini mereka difokuskan dulu lewat pembinaan dasar secara intensif supaya punya kesiapan dan standar yang relatif sama sebelum naik ke jenjang berikutnya. Selain itu, pemisahan ini juga menjadi persiapan kemampuan bahasa bagi santri. Nanti ketika memasuki kelas XI dan XII, mereka akan lebih banyak berinteraksi dan belajar langsung dengan para *masyaikh*. Makanya, di fase kelas X ini bahasanya harus dimatangkan dulu agar mereka tidak bingung saat berkomunikasi di lingkungan pembelajaran yang lebih luas nanti. Tujuan terakhirnya adalah sosial. Santri kelas X ini kan datang dari berbagai daerah, jadi pemisahan lokasi ini memberikan ruang agar mereka bisa saling mengenal dan membangun kedekatan dengan teman seangkatannya sendiri terlebih dahulu.” (Muhammad Haris Muttaqin, GF-A)

Kebijakan kondusif mengenai pemisahan ruang ini juga dirasakan dampaknya secara langsung oleh para pengajar di tingkat kelas lainnya. Ustadz Irham Rohib Gibran selaku Guru Fiqih Kelas X (D) menilai bahwa lokalisasi kelas X ini membuat fokus pengajaran guru menjadi lebih terarah:

“Pemisahan kelas menurut saya sudah cukup efektif karena dengan adanya pemisahan tersebut, proses pembelajaran dan pembinaan dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri pada masing-masing kelas tanpa terganggu oleh dinamika kelas atas.” (Irham Rohib Gibran, GF-D).

Hal senada dipaparkan oleh Ustadz Muh. Zaedul Khaer selaku Guru Fiqih Kelas X (H) yang melihat penempatan lokasi khusus ini sangat membantu guru dalam menyusun ritme pendekatan pembelajaran bertahap tanpa membuat santri merasa tertekan:

“Adanya pemisahan ruang ini membuat *ability grouping* cukup membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena guru dapat menyesuaikan metode, bahasa, dan kedalaman materi secara mandiri sehingga target kurikulum dasar kelas X dapat dicapai secara lebih efektif.” (Muh. Zaedul Khaer, GF-H).

Perspektif para guru tersebut divalidasi oleh pengakuan para santri yang merasa nyaman dengan lingkungan belajar yang terfokus pada angkatan mereka sendiri. Muhammad Yusuf Praja Nugraha, santri Kelas X (A), mengungkapkan bahwa lingkungan yang homogen secara angkatan ini membantunya untuk beradaptasi lebih cepat:

“Suasana di kelas sangat bagus dan mendukung, karena kami semua berada di tingkatan yang sama sehingga proses belajarnya terasa lebih fokus.” (Muhammad Yusuf Praja Nugraha, S-A1)

Senada dengan Yusuf, Alfian Rizqie Mutha yang juga berasal dari Kelas X (A) menambahkan bahwa lokalisasi ini menumbuhkan kenyamanan tersendiri di awal tahun ajaran:

“Kondisi kelas yang terpisah membuat kami lebih mudah berbaur dengan sesama santri baru, dan penjelasan dari ustadz pun menjadi lebih mudah kami tangkap karena tidak dicampur.” (Alfian Rizqie Mutha, S-A2)

b. Pelaksanaan dan Pola Pengorganisasian Pembelajaran Fikih Dampak dari *Ability Grouping*

1) Pola Pengorganisasian Kelas Berbasis Klasikal Homogen

Penerapan strategi *ability grouping* pada kelas X Madrasah Aliyah secara langsung mengubah peta pengorganisasian kelas di lapangan menjadi pola klasikal homogen. Berdasarkan hasil observasi peneliti, setiap ruangan kelas tidak lagi diisi oleh santri dengan kemampuan yang acak-acakan (heterogen), melainkan diisi oleh sekelompok santri yang memiliki frekuensi kognitif dan kesiapan bahasa Arab yang setara. Dampak dari pengelompokan yang selevel ini

memicu atmosfer kelas yang khas pada masing-masing tingkatan, di mana dinamika interaksi kelompok terbangun tanpa adanya kesenjangan kompetensi yang terlalu jauh antarsantri di dalam satu ruangan.

Pola pengorganisasian kelas yang menjadi homogen ini membawa pengaruh besar pada carut-marut pelaksanaan pembelajaran. Gambaran mengenai kondisi pengorganisasian kelas ini dipaparkan secara runtut oleh para guru fikih di berbagai tingkatan kelas. Pertama, Ustadz Muhammad Haris Muttaqin selaku Guru Fikih Kelas X (A) menggambarkan bagaimana pengelompokan homogen ini melahirkan iklim kompetisi yang sangat sehat di kelas unggulan karena kemampuan santri yang seimbang:

“Pola pengorganisasian di kelas setelah dibagi itu alhamdulillah sangat bagus. Karena kemampuan santri setara, guru tidak perlu lagi menengok ke belakang dalam artian harus mengikuti pembelajaran kelas bawah. Ibarat yang kelas atas lari dan kelas bawah ya jalan atau sama-sama jalan, jadi mereka berlomba di versi mereka masing-masing.” (Muhammad Haris Muttaqin, GF-A).

Kedua, gambaran di tingkat menengah dijelaskan oleh Ustadz Irham Rohib Gibran selaku Guru Fikih Kelas X (D). Beliau menyatakan bahwa pengorganisasian kelas homogen pada level ini menciptakan keseimbangan pengajaran, di mana dinamika kelas berjalan dengan ritme yang stabil:

“Pola pengorganisasian pembelajaran di kelas berjalan dengan cukup baik, di mana santri dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan yang setara, sehingga interaksi di dalam kelas cenderung lebih seimbang.” (Irham Rohib Gibran, GF-D).

Ketiga, kondisi pengorganisasian di kelas hilir dipaparkan secara jujur oleh Ustadz Muh. Zaedul Khaer selaku Guru Fikih Kelas X (H). Menurut beliau, pola homogenitas di kelas bawah justru memberikan rasa aman bagi santri karena

ritme kelas dapat ditata dari tingkat paling mendasar tanpa membuat santri merasa minder dengan teman sekelasnya:

“Pola pengorganisasian pembelajaran di kelas berjalan dengan cukup kondusif, di mana santri dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan yang setara, sehingga interaksi di dalam kelas cenderung lebih seimbang dan tidak ada santri yang merasa sangat tertinggal oleh teman sekelasnya.” (Muh. Zaedul Khaer, GF-H).

Pola kelas klasikal homogen yang terbentuk sebagai akibat *ability grouping* ini dikonfirmasi memberikan dampak psikologis dan sosial yang bervariasi pada masing-masing tingkatan santri di kelas X Madrasah Aliyah. Pada tingkat kemampuan atas, kondisi homogenitas ini dirasakan sangat memacu konsentrasi belajar santri. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Muhammad Yusuf Praja Nugraha:

"Suasana di kelas sangat bagus dan mendukung, karena kami semua berada di tingkatan yang sama sehingga proses belajarnya terasa lebih fokus." (Muhammad Yusuf Praja Nugraha, S-A1).

Alfian Rizqie Mutha Santri Kelas X (A) merasakan bahwa pengorganisasian kelas yang seragam membuat mereka lebih mudah berbaur sebagai sesama santri baru:

“Kondisi kelas yang terpisah membuat kami lebih mudah berbaur dengan sesama santri baru, dan penjelasan dari ustadz pun menjadi lebih mudah kami tangkap karena tidak dicampur.” (Alfian Rizqie Mutha, S-A2)

Dinamika pengorganisasian pada tingkat kemampuan menengah Kelas X(D) memperlihatkan suasana interaksi kelompok yang lebih santai namun tetap terarah. Ayyasy Santri Kelas X (D) mengungkapkan kenyamanannya terhadap struktur kelas yang setara ini:

“Suasana di kelas cukup nyaman dan tenang, interaksi antar teman juga berjalan baik karena kemampuan kami tidak jauh berbeda.” (Ayyasy, S-D1).

Keterangan tersebut dilengkapi oleh Muhammad Muqsith Putra Santri Kelas X (D) yang menambahkan bahwa pengelompokan homogen tingkat menengah ini mereduksi ketegangan akademik di dalam kelas:

“Suasana belajar di kelas menyenangkan dan tidak terlalu tegang, kami bisa belajar bersama dengan ritme yang pas.” (Muhammad Muqsith Putra, S-D2)

Pada tingkat kemampuan bawah Kelas X (H), pola pengorganisasian kelas homogen ini bertindak sebagai ruang perlindungan emosional yang sangat penting bagi perkembangan santri baru. Muhammad Raiyan Al Qadri Hakim Santri Kelas X (H) menyatakan bahwa pengelompokan ini membuat atmosfer belajar menjadi ramah bagi santri dengan kemampuan dasar:

“Suasananya menyenangkan karena semua teman di kelas memiliki kemampuan yang hampir sama, jadi kami tidak merasa malu untuk sama-sama belajar dari awal.” (Muhammad Raiyan Al Qadri Hakim, S-H1).

Pernyataan ini diperkuat oleh Ahmad Wafi Santri Kelas X (H) yang menegaskan betapa pengorganisasian kelas yang homogen ini menghindarkan mereka dari perasaan tertekan akibat tertinggal dari santri yang sudah mahir:

“Suasananya baik dan kondusif. Kami merasa lebih santai dalam belajar karena tidak ada kesenjangan yang jauh dengan teman-teman lain di dalam kelas.” (Ahmad Wafi, S-H2)

## 2) Diferensiasi Metode Pengajaran Guru Fikih di Berbagai Tingkatan Kelas

Konsekuensi logis dari terbentuknya pola pengorganisasian kelas yang homogen adalah munculnya diferensiasi atau perbedaan penerapan metode mengajar oleh guru fikih di lapangan. Berdasarkan hasil observasi peneliti,

para guru tidak menerapkan strategi tunggal yang kaku di seluruh kelas. Sebaliknya, guru secara fleksibel menyesuaikan kedalaman materi, intensitas penggunaan kata pengantar bahasa Arab, serta tempo penjelasan dengan kapasitas kognitif dan kebahasaan yang dimiliki oleh santri pada masing-masing tingkatan kelas.

Diferensiasi pendekatan mengajar ini digambarkan secara runtut oleh para pengampu mata pelajaran fikih di kelas X Madrasah Aliyah . Ustadz Muhammad Haris Muttaqin selaku Guru Fikih Kelas X (A) memaparkan bahwa di kelas unggulan, proses transfer keilmuan dapat berjalan dengan akselerasi yang sangat cepat karena minimnya kendala bahasa di kalangan santri:

“Di kelas atas itu porsinya porsi lari, kita menjelaskan materinya cepat. Penggunaan bahasa Arabnya di kelas A dominan sekitar 80%. Di kelas A ini bahasa Arab itu menjadi pembiasaan harian. Metode mengajar saya biasanya memberikan kosa kata (*mufrodāt*) terlebih dahulu, setelah itu membaca kitabnya bersama-sama, mengartikan esensi hukum fikihnya, lalu saya berikan penjelasan materi, baru terakhir sesi tanya jawab.” (Muhammad Haris Muttaqin, GF-A).

Gambaran metode pembelajaran di kelas menengah dijelaskan oleh Ustadz Irham Rohib Gibran selaku Guru Fikih Kelas X (D). Beliau menerapkan metode penyampaian yang bersifat berjenjang dengan mengombinasikan porsi bahasa secara proporsional agar santri tetap dapat mengikuti pelajaran tanpa kehilangan esensi kitab:

“Dalam mengajar fikih, saya menggunakan bahasa Arab secara bertahap dengan tetap mempertimbangkan tingkat pemahaman santri. Porsi penggunaan bahasa Arab sekitar 50% dan dikombinasikan dengan bahasa Indonesia untuk menerjemahkan istilah-istilah fikih yang kompleks agar santri benar-benar memahami hukum fikih yang dipelajari.” (Irham Rohib Gibran, GF-D).

Kondisi pengajaran di kelas bawah diuraikan oleh Ustadz Muh. Zaedul Khaer selaku Guru Fiqih Kelas X (H). Pada tingkatan ini, metode mengajar guru berubah total menjadi sangat lambat dan menuntut kesabaran ekstra, di mana pengalihan bahasa (*translasi*) ke bahasa Indonesia mutlak dilakukan secara penuh:

“Porsi penggunaan bahasa Arab di kelas H ini berkisar antara 20-30% saja, yang mana hanya saya gunakan pada bagian muqaddimah pembukaan dan penulisan materi pokok di papan tulis. Untuk penjelasan isi kitab, saya wajib menggunakan bahasa Indonesia secara penuh dan mengartikan kosa kata per kalimat secara berulang-ulang, demi membantu pemahaman dasar santri agar tidak terjadi salah paham dalam mengartikan istilah hukum fikih.” (Muh. Zaedul Khaer, GF-H).

Adanya diferensiasi metode dan porsi bahasa yang diterapkan oleh para guru ini divalidasi secara nyata melalui pengakuan seluruh informan santri di berbagai tingkatan kelas. Pada tingkat kemampuan atas Kelas X(A), santri membenarkan bahwa ustadz mengajar dengan dominasi bahasa Arab yang tinggi. Sebagaimana diutarakan oleh Muhammad Yusuf Praja Nugraha Santri Kelas X (A):

“Dalam pembelajaran guru ketika menulis menggunakan bahasa Arab tentunya, dan ketika menjelaskan menggunakan bahasa Arab juga, jadi lebih sering bahasa Arab.” (Muhammad Yusuf Praja Nugraha, S-A1)

Hal ini didukung oleh Alfian Rizqie Mutha Santri Kelas X (A) yang menyatakan

“Guru lebih sering menggunakan bahasa Arab saat mengajar di kelas kami.” (Alfian Rizqie Mutha, S-A2)

Sementara itu, pada tingkat kemampuan menengah Kelas X (D), santri merasakan adanya perpaduan bahasa yang seimbang dalam metode penjelasan guru. Ayyasy Santri Kelas X (D) menyampaikan,

“Di kelas, guru menggunakan bahasa Arab dipadukan dengan bahasa Indonesia ketika menerangkan isi materi.” (Ayyasy, S-D1)

Kesaksian senada diungkapkan oleh Muhammad Muqsith Putra Santri Kelas X (D) yang menilai metode kombinasi ini sangat pas untuk kapasitas mereka:

“Porsi penggunaan bahasanya seimbang antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, sehingga kami tidak terlalu kesulitan menangkap maksud pelajaran.” (Muhammad Muqsith Putra, S-D2)

Pada tingkat kemampuan bawah Kelas X (H), santri bersaksi bahwa guru sangat membatasi bahasa Arab dan mengutamakan penjelasan dalam bahasa Indonesia demi menjembatani keterbatasan bahasa mereka. Muhammad Raiyan Al Qadri Hakim Santri Kelas X (H) menerangkan,

“Guru di kelas kami lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan materi, karena kalau pakai bahasa Arab terus kami belum paham.” (Muhammad Raiyan Al Qadri Hakim, S-H1)

Keterangan ini dipertegas oleh Ahmad Wafi Santri Kelas X (H) yang merasa metode translasi tersebut sangat membantu proses belajarnya:

“Ustadz lebih dominan memakai bahasa Indonesia dalam menerangkan materi, dan ustadz juga selalu memberikan penjelasan ulang jika ada kosa kata atau hukum fikih yang sulit kami mengerti.” (Ahmad Wafi, S-H2)

### 3) Pola Interaksi Dua Arah dan Sistem Evaluasi Pembelajaran yang Adaptif

Dampak lanjutan dari penerapan *ability grouping* pada kelas X Madrasah Aliyah juga terlihat pada pola interaksi di dalam kelas serta mekanisme evaluasi hasil belajar yang dirancang oleh guru. Berdasarkan hasil observasi peneliti, homogenitas kemampuan santri membantu guru dalam membangun pola interaksi dua arah melalui diskusi, tanya

jawab, dan pemberian perhatian khusus secara terfokus. Sistem pengelompokan ini menuntut guru untuk bersikap adaptif dalam menyusun bentuk evaluasi atau penilaian harian agar tingkat kesulitan soal tetap proporsional dengan kapasitas kebahasaan di masing-masing tingkatan kelas.

Dinamika interaksi dan fleksibilitas sistem evaluasi ini dipaparkan secara runtut oleh para guru pengampu mata pelajaran fikih. Ustadz Muhammad Haris Muttaqin selaku Guru Fikih Kelas X (A) menjelaskan bahwa di kelas atas, interaksi berjalan sangat aktif dan responsif, sementara untuk sistem evaluasi materi, beliau tetap menyamakan standar kurikulum namun dengan penekanan pada pendalaman esensi hukum:

“Interaksi santri di kelas A ini alhamdulillah sangat hidup. Ketika saya memberikan materi, umpan balik (*feedback*) dari mereka sangat cepat, banyak yang bertanya dan menanggapi. Untuk masalah evaluasi atau ujian, karena mereka di kelas atas, soal-soal yang diberikan memang didesain untuk menguji analisis mendalam mereka terhadap teks kitab, sehingga kemampuan penalaran fikih mereka benar-benar terasah.” (Muhammad Haris Muttaqin, GF-A).

Gambaran interaksi dan evaluasi di tingkat menengah diuraikan oleh Ustadz Irham Rohib Gibran selaku Guru Fikih Kelas X (D). Beliau menerapkan penilaian yang bertahap guna mengukur ketercapaian target kurikulum tanpa membebani santri secara berlebihan:

“Pola interaksi di kelas D berjalan dengan cukup aktif melalui metode tanya jawab yang interaktif. Terkait evaluasi pembelajaran, saya merancang penilaian yang disesuaikan secara proporsional dengan tingkat perkembangan mereka. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memantau sejauh mana pemahaman santri terhadap istilah fikih dan penguasaan kitab yang sudah dipelajari.” (Irham Rohib Gibran, GF-D).

Ustadz Muh. Zaedul Khaer selaku Guru Fikih Kelas X (H) memaparkan pola interaksi yang lebih menekankan

bimbingan personal serta sistem ujian adaptif yang diturunkan derajat kesulitannya demi menyesuaikan kapasitas bahasa santri dasar:

“Di kelas H, interaksi dua arah harus dipicu secara perlahan oleh guru. Saya harus aktif mendekati dan membimbing mereka secara personal karena sebagian besar masih malu-malu akibat keterbatasan kosakata. Untuk evaluasi harian atau ujian, tingkat kesulitan soal dan tuntutan penggunaan bahasa Arabnya tentu saya sesuaikan. Soal dibuat lebih sederhana dan menekankan pada pemahaman hukum fikih dasarnya, bukan pada kerumitan bahasa Arabnya, agar nilainya objektif.” (Muh. Zaedul Khaer, GF-H).

Fleksibilitas interaksi dua arah serta model evaluasi yang adaptif ini dirasakan dampaknya secara nyata oleh para santri di setiap jenjang kelas. Pada tingkat kemampuan atas Kelas X (A), santri merasa interaksi berjalan dinamis dan guru selalu siap memberikan pengayaan materi. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Yusuf Praja Nugraha:

“Di kelas, interaksi berjalan aktif. Guru selalu memberikan penjelasan ulang dengan sangat jelas jika ada materi yang dirasa sulit atau belum kami pahami secara mendalam.” (Muhammad Yusuf Praja Nugraha, S-A1).

Kesaksian ini didukung oleh Alfian Rizqie Mutha yang mengonfirmasi bahwa evaluasi berupa tugas-tugas di kelas atas dikelola dengan baik oleh guru:

“Guru memberikan penjelasan ulang yang mudah dimengerti setiap kali kami menghadapi kendala dalam memahami teks kitab.” (Alfian Rizqie Mutha, S-A2).

Pada tingkat kemampuan menengah Kelas X (D), santri menilai pola tanya jawab di kelas membantu mereka mengukur kemampuan diri sebelum evaluasi formal dilaksanakan. Ayyasy menyatakan:

“Setiap ada materi yang sulit, guru pasti memberikan penjelasan ulang dan membuka sesi tanya jawab, sehingga kami menjadi lebih siap ketika menghadapi ujian.” (Ayyasy, S-D1).

Hal senada diungkapkan oleh Muhammad Muqsith Putra yang mengapresiasi cara guru berinteraksi di kelas menengah:

“Guru sangat terbuka menerima pertanyaan kami dan cara menjelaskannya kembali juga sangat mudah dipahami oleh tingkatan kami.” (Muhammad Muqsith Putra, S-D2).

Pada tingkat kemampuan bawah Kelas X (H), model interaksi ramah dan ujian adaptif terbukti berhasil menjadi jembatan penyelamat akademik bagi santri dasar. Muhammad Raiyan Al Qadri Hakim mengutarakan pengalamannya:

“Kalau ada kosakata fikih yang asing atau materi yang susah, guru akan mengulang-ulang penjelasannya pakai bahasa Indonesia sampai kami benar-benar paham.” (Muhammad Raiyan Al Qadri Hakim, S-H1).

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Ahmad Wafi yang merasa terbantu karena guru tidak memaksakan standar evaluasi yang terlalu tinggi di kelas bawah:

“Iya, ustadz selalu memberikan penjelasan ulang secara pelan-pelan. Kami boleh bertanya jika ada hal yang tidak kami ketahui, dan ustadz menjawabnya dengan cara yang sangat mudah kami mengerti.” (Ahmad Wafi, S-H2).

c. Dampak Penerapan *Ability Grouping* terhadap Tingkat Pemahaman Fikih Santri Kelas X

1) Dampak Kognitif: Akselerasi Pemahaman Fikih Mendalam di Kelas Atas

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas A, dampak kognitif berupa kemudahan mengajar dan percepatan pemahaman materi sangat dirasakan di kelas tinggi karena kemampuan santri yang setara membuat jalannya kegiatan

belajar mengajar menjadi cepat. Hal ini dinyatakan oleh Ustadz Muhammad Haris Muttaqin selaku Guru Fikih Kelas X (A):

“Kelebihannya mereka bisa bersaing dengan versi mereka masing-masing, dan lebih memacu dalam semangat. Karena kemampuan santri setara, guru tidak perlu lagi menengok ke belakang dalam artian harus mengikuti pembelajaran kelas bawah. Ibarat yang kelas atas lari dan kelas bawah ya jalan atau sama-sama jalan, jadi mereka berlomba di versi mereka masing-masing.” (Muhammad Haris Muttaqin, GF-A).

Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Ustadz Irham Rohib Gibran selaku Guru Fikih Kelas X (D) yang menyatakan bahwa santri di kelas atas memiliki kelebihan untuk melangkah lebih efektif:

“Kelebihan dari sistem ini adalah pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, santri lebih mudah memahami materi sesuai kemampuannya, serta guru lebih leluasa dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat.” (Irham Rohib Gibran, GF-D).

Ustadz Muh. Zaedul Khaer selaku Guru Fikih Kelas X (H) membenarkan adanya perbedaan tingkat pemahaman yang cukup signifikan antara kelas tinggi dan kelas rendah di lapangan:

“Terdapat perbedaan tingkat pemahaman yang cukup signifikan antara kelas tinggi dan kelas rendah.” (Muh. Zaedul Khaer, GF-H).

Dampak kemudahan dalam memahami materi pelajaran fikih ini dikonfirmasi secara langsung oleh para informan santri yang berada di Kelas X (A). Muhammad Yusuf Praja Nugraha menyatakan bahwa dirinya merasa lebih mudah memahami pelajaran karena penjelasan guru serta sistem pembagian kelas yang cocok dengan kemampuannya:

“Iya lebih mudah dipahami. Karena penjelasan guru mudah dipahami. Sangat membantu sekali. Karena

sangat cocok dengan kemampuan yang saya miliki.” (Muhammad Yusuf Praja Nugraha, S-A1).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Alfian Rizqie Mutha yang merasa terbantu dan menjadi lebih mudah menangkap maksud dari materi fikih yang disampaikan oleh ustadz di kelas:

“Iya terbantu dan menjadi lebih mudah dipahami. Sangat membantu sekali, karena materi yang disampaikan ustadz menjadi mudah dipahami maksudnya.” (Alfian Rizqie Mutha, S-A2).

## 2) Dampak Afektif: Peningkatan Kepercayaan Diri Kognitif (*Self-Efficacy*) / Semangat Santri

Penerapan sistem pembagian kelas berdasarkan tingkat kemampuan juga membawa pengaruh terhadap sisi afektif santri, terutama berkaitan dengan semangat dan kepercayaan diri mereka dalam mengikuti pembelajaran fikih di kelas. Berdasarkan hasil wawancara, respon afektif santri di lapangan cenderung beragam, di mana sebagian merasa terbantu namun ada juga tantangan psikologis yang muncul pada tingkat kelas bawah. Hal tersebut secara rinci dipaparkan oleh Ustadz Irham Rohib Gibran selaku Guru Fikih Kelas X (D) sebagai berikut:

“Respon santri umumnya beragam, di mana sebagian merasa terbantu karena pembelajaran lebih sesuai dengan kemampuan mereka, namun ada juga yang merasa kurang percaya diri terutama bagi yang berada di kelas dengan tingkat kemampuan lebih rendah.” (Irham Rohib Gibran, GF-D).

Pernyataan yang sama mengenai keberagaman respons afektif serta dampak terhadap rasa percaya diri santri ini juga sama dikatakan oleh Ustadz Muh. Zaedul Khaer selaku Guru Fikih Kelas X (H) yang mengampu kelas tingkat bawah.

Dampak afektif berupa munculnya rasa semangat dan terbantu dalam belajar ini dikonfirmasi secara langsung oleh

para informan santri di setiap tingkatan kelas melalui lembar transkrip wawancara. Pada tingkat kelas atas, kelas X Madrasah Aliyah menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar. Sebagaimana diutarakan oleh Muhammad Yusuf Praja Nugraha:

“Saya menjadi semangat dalam menjalani pembelajaran.” (Muhammad Yusuf Praja Nugraha, S-A1).

Di tingkat kelas menengah, dampak afektif berupa perasaan nyaman dan hilangnya beban ketegangan juga dirasakan oleh santri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Muqsith Putra:

“Suasana belajar di kelas menyenangkan dan tidak terlalu tegang, kami bisa belajar bersama dengan ritme yang pas.” (Muhammad Muqsith Putra, S-D2).

Sementara itu, bagi santri yang berada di tingkat kelas bawah, adanya pembagian kelas yang setara ini memberikan suasana belajar yang lebih kondusif dan santai karena tidak adanya kesenjangan kemampuan yang mencolok di dalam ruangan. Hal ini secara jelas dinyatakan oleh Ahmad Wafi:

“Suasananya baik dan kondusif. Kami merasa lebih santai dalam belajar karena tidak ada kesenjangan yang jauh dengan teman-teman lain di dalam kelas.” (Ahmad Wafi, S-H2).

### 3) Dampak Protektif: Menjaga Motivasi Belajar dan Mencegah Frustrasi Akademik di Kelas Bawah

Sistem pembagian kelas berdasarkan kemampuan di kelas X Madrasah Aliyah juga memberikan dampak protektif atau perlindungan akademis bagi santri yang memiliki kemampuan dasar di kelas tingkat bawah. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, keberadaan kelas yang homogen pada tingkat rendah ini dirancang agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kapasitas mereka tanpa memicu dampak negatif yang berlebihan. Ustadz Irham Rohib Gibran

selaku Guru Fikih Kelas X (D) menjelaskan kelebihan sistem ini dalam membantu santri tingkat dasar:

“Kelebihan dari sistem ini adalah pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, santri lebih mudah memahami materi sesuai kemampuannya, serta guru lebih leluasa dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat.” (Irham Rohib Gibran, GF-D).

Terdapat tantangan psikologis berupa munculnya rasa minder yang perlu diperbaiki melalui pendampingan. Hal yang sama dipaparkan oleh Ustadz Muh. Zaedul Khaer selaku Guru Fikih Kelas X (H) mengenai kekurangan serta solusi pendampingan di kelas bawah:

“Kekurangan sistem ini meliputi potensi munculnya rasa minder pada santri di kelas bawah, adanya labelisasi antar kelas, serta tantangan bagi guru dalam menjaga kualitas pembelajaran tetap merata di semua tingkat. Menurut saya, sistem *ability grouping* perlu dipertahankan karena manfaatnya cukup besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun tetap perlu dilakukan perbaikan terutama dalam aspek pendampingan psikologis dan pemerataan kualitas pembelajaran agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi santri.” (Muh. Zaedul Khaer, GF-H).

Dampak protektif ini divalidasi oleh kesaksian para santri yang berada di kelas bawah yang merasa sangat terbantu oleh cara mengajar guru yang menyesuaikan tingkat kemampuan mereka. Muhammad Raiyan Al Qadri Hakim menerangkan bahwa dirinya merasa terbantu ketika ustadz memberikan penjelasan ulang:

“Iya sangat terbantu, karena ustadz menjelaskan materi secara pelan-pelan dan memberikan penjelasan ulang jika ada materi yang belum kami pahami.” (Muhammad Raiyan Al Qadri Hakim, S-H1).

Pernyataan ini dipertegas oleh Ahmad Wafi yang merasakan bahwa penjelasan ulang dari guru membuat materi

fikih yang disampaikan menjadi lebih mudah dimengerti oleh santri di kelas tingkat dasar:

“Iya. Terkadang kami bertanya jika ada hal yang tidak kami tau dan guru memberikan jawaban dengan mudah dipahami juga. Sangat membantu sekali. Karena sangat cocok dengan kemampuan yang saya miliki.” (Ahmad Wafi, S-H2).

## B. Pembahasan Penelitian

### 1. Penerapan Strategi *Ability Grouping* dalam Pembelajaran Fikih Berpengantar Bahasa Arab di Kelas X Madrasah Aliyah

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian di lapangan, penerapan strategi *ability grouping* pada mata pelajaran Fikih di kelas X Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta diwujudkan melalui serangkaian kebijakan sistematis dan terstruktur yang meliputi tiga pilar utama: prosedur seleksi kemampuan bahasa Arab, pengorganisasian kelas berdasarkan indikator tunggal kompetensi kebahasaan, serta kebijakan pemisahan fisik ruang belajar santri baru.

#### a. Analisis Prosedur Seleksi dan Penentuan Homogenitas Kelas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penempatan santri kelas X ke dalam tingkatan kelas (Kelas A hingga Kelas H) didasarkan pada hasil uji penempatan (*placement test*) yang bersifat komprehensif, mencakup empat kemahiran berbahasa Arab (*al-maharat al-lughawiyyah*), yaitu *istima'* (mendengar), *qira'ah* (membaca), *kitabah* (menulis), dan *kalam* (berbicara). Dari lembar peringkat skor tersebut, madrasah mengurutkan santri secara berjenjang dari nilai tertinggi ke terendah.

Jika dianalisis, langkah taktis kelas X Madrasah Aliyah ini sangat selaras dengan konsep *homogeneous grouping* yang dikemukakan oleh Kulik dan Kulik (1992), di mana santri dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan belajar yang relatif sama dalam satu ruangan agar guru dapat menyelaraskan kecepatan dan kedalaman materi secara lebih terfokus. Prosedur pengurutan

nilai ini secara konsisten menggeser ekosistem kelas dari yang semula heterogen menjadi kelas klasikal homogen yang setara.

Pemetaan berdasarkan modal awal kesiapan bahasa ini merupakan bentuk nyata dari indikator utama *ability grouping* dalam teori *Differentiated Instruction* yang dirumuskan oleh Carol Ann Tomlinson. Tomlinson (2014) menegaskan bahwa pengelompokan yang efektif wajib bertumpu pada kesiapan belajar (*readiness*), yakni tingkat kedekatan dan kesiapan kognitif santri terhadap pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dipelajari di dalam kelas. Dengan mengadakan *placement test* sebelum KBM dimulai, kelas X Madrasah Aliyah telah berhasil mengidentifikasi *readiness* santri yang datang dari latar belakang sekolah asal berbeda (sekolah umum dan pondok) agar mereka berada pada Zona Perkembangan Terdekat mereka masing-masing.

b. Rasionalisasi Urgensi Bahasa Arab sebagai Indikator Tunggal Pengelompokan

Temuan di lapangan mengonfirmasi bahwa kemampuan bahasa Arab bertindak sebagai indikator tunggal dan utama dalam penentuan kriteria *ability grouping* mata pelajaran fikih di madrasah ini. Alasan fundamental yang melandasinya adalah tuntutan kurikulum pesantren, di mana kitab rujukan utama yang dikaji adalah *Fathul Qarib al-Mujib* sebuah kitab hukum Islam klasik bermazhab Syafi'i yang ditulis dalam bahasa Arab standar tinggi tanpa harakat.

Korelasi antara bahasa Arab sebagai pengantar dengan tingkat pemahaman fikih ini dapat dibedah menggunakan Teori Pemahaman Teks (*Reading Comprehension Theory*) dari Catherine Snow (2002). Snow merumuskan bahwa pemahaman membaca (*reading comprehension*) adalah proses aktif membangun makna yang dipengaruhi secara simultan oleh tiga elemen dasar: pembaca (*reader*), teks (*text*), dan aktivitas membaca (*activity*).

Apabila santri yang belum memiliki modal bahasa Arab dasar dipaksakan membaca kitab *Fathul Qarib* dalam satu kelas heterogen bersama santri yang sudah mahir, maka merujuk pada pemikiran Azra (2019) dan Putri (2023), pembelajaran akan mengalami hambatan komunikasi yang fatal (*parsial*) akibat ketidakmampuan santri dalam mengekstrak makna teks keagamaan secara utuh.

c. Kebijakan Pemisahan Geografis/Lokasi Ruang Belajar

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah adanya kebijakan madrasah yang memisahkan lokasi fisik ruang kelas santri kelas X dengan santri kelas atas (kelas XI dan XII). Berdasarkan keterangan para informan Ustadz Muhammad Haris Muttaqin, lokalisasi ini ditujukan untuk mematangkan bahasa Arab dasar santri, memfokuskan pembinaan akhlak, serta menyiapkan mental mereka sebelum nantinya berinteraksi langsung dengan para *masyaikh* di jenjang kelas atas.

Kebijakan penataan ruang kelas ini membuktikan bahwa strategi *ability grouping* di madrasah ini tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, adaptif, dan protektif. Menurut teori Tomlinson (2014), lingkungan belajar (*learning environment*) yang disesuaikan secara khusus merupakan komponen krusial dalam *differentiated instruction* agar santri tidak merasa terancam atau minder (*non-diskriminatif*) oleh pelabelan akademik.

Pemisahan lokasi ini memberikan sekat perlindungan sosiologis (*protective environment*) bagi santri baru. Di lokasi yang terisolasi dari dominasi santri senior ini, santri kelas X terutama yang berada di kelas bawah seperti Kelas X (H) memiliki ruang emosional yang aman untuk melakukan penyesuaian ritme belajar dari dasar tanpa harus merasa tertekan oleh dinamika akademik tingkat atas. Efek positif dari lokalisasi kelas ini tervalidasi dari pernyataan santri yang merasa lebih mudah berbaur, membangun kedekatan emosional

antarseangkatan, dan lebih fokus menangkap penjelasan guru karena iklim kelas yang homogen secara geografis maupun akademis.

## 2. Pelaksanaan dan Pola Pengorganisasian Pembelajaran Fikih sebagai Dampak Penerapan *Ability Grouping* di Kelas X Madrasah Aliyah

Penerapan strategi *ability grouping* di Kelas X Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta secara langsung memberikan dampak turunan (*knock-on effect*) terhadap struktur instruksional di dalam kelas. Dampak tersebut memicu terjadinya pola pengorganisasian kelas berbasis klasikal homogen, diferensiasi metode pengajaran guru, hingga rekonstruksi pola interaksi serta sistem evaluasi yang adaptif.

### a. Pola Pengorganisasian Kelas Berbasis Klasikal Homogen

Temuan di lapangan mengonfirmasi bahwa setelah dilaksanakannya *placement test*, peta pengorganisasian ruang kelas berubah total dari heterogen menjadi klasikal homogen, di mana setiap ruangan diisi oleh sekelompok santri dengan frekuensi kognitif dan kesiapan bahasa Arab yang setara. Dampak dari pengelompokan yang selevel ini melahirkan atmosfer dan dinamika belajar yang khas pada masing-masing tingkatan kelas.

Pada kelas atas seperti Kelas X (A), kondisi homogenitas ini berhasil memicu konsentrasi belajar santri menjadi lebih fokus dan menciptakan iklim kompetisi akademik yang sangat sehat. Sebaliknya, pada kelas bawah seperti Kelas X (H), pola homogenitas ini bertindak sebagai ruang perlindungan emosional (*protective space*) yang menghindarkan santri dari rasa minder atau tertekan akibat kesenjangan kemampuan yang mencolok.

Fenomena ini sangat selaras dengan prinsip *homogeneous grouping* yang dirumuskan oleh Kulik dan Kulik (1992), di mana pengelompokan homogen terbukti mampu meningkatkan efektivitas pengajaran karena mempersempit rentang perbedaan kemampuan di dalam satu ruangan.

b. Diferensiasi Metode Pengajaran dan Porsi Bahasa Pengantar

Sebagai konsekuensi logis dari terbentuknya pola pengorganisasian kelas yang homogen, para guru fikih di lapangan tidak menerapkan strategi tunggal yang kaku. Sebaliknya, ditemukan adanya praktik Diferensiasi Proses (*Differentiation of Process*) yang sangat kental, di mana para guru secara fleksibel menyesuaikan tempo penjelasan, kedalaman materi, serta porsi penggunaan bahasa pengantar bahasa Arab dengan kapasitas masing-masing tingkatan kelas:

1) Kelas Kemampuan Atas / Unggulan Kelas X (A)

Proses pembelajaran berjalan dengan akselerasi yang sangat cepat (porsi lari). Guru menggunakan bahasa Arab secara dominan hingga mencapai 80% sebagai pembiasaan harian. Langkah mengajar diawali dengan pemberian kosakata (*mufradat*), membaca kitab bersama, mengartikan esensi hukum, penjelasan materi, dan diakhiri sesi diskusi.

2) Kelas Kemampuan Menengah Kelas X (D)

Proses penyampaian materi berlangsung secara berjenjang dan stabil. Guru mengombinasikan porsi bahasa secara proporsional (50% bahasa Arab dan 50% bahasa Indonesia) untuk menerjemahkan istilah-istilah fikih yang kompleks agar esensi hukum tetap dapat ditangkap dengan baik.

3) Kelas Kemampuan Bawah / Dasar Kelas X (H)

Ritme pengajaran berubah total menjadi sangat lambat (*slow-paced*) dan mendasar. Guru membatasi penggunaan bahasa Arab hanya sebesar 20-30% pada bagian mukadimah dan penulisan materi pokok di papan tulis. Penjelasan isi kitab dipaparkan menggunakan bahasa Indonesia serta melakukan translasi kosakata per kalimat secara berulang-ulang demi menghindari terjadinya salah paham (*miskonsepsi*) hukum fikih.

Praktik di lapangan ini merupakan implementasi nyata dari teori *Differentiated Instruction* oleh Carol Ann Tomlinson (2014), yang menegaskan bahwa perbedaan kesiapan belajar (*readiness*) menuntut perbedaan cara santri memproses materi melalui *tiered activities* (aktivitas berjenjang) atau bimbingan intensif. Fenomena pengalihan porsi bahasa di kelas bawah ini juga membenarkan tantangan linguistik yang dipetakan oleh Putri (2023), di mana keterbatasan *nahwu*, *sharf*, dan *mufradat* santri wajib dijumpai dengan strategi mengajar yang adaptif agar pemahaman santri tidak bersifat parsial.

c. Pola Interaksi Dua Arah dan Sistem Evaluasi Pembelajaran yang Adaptif

Dampak lanjutan dari *ability grouping* juga menyentuh aspek pola interaksi sosial-akademik di dalam kelas serta mekanisme evaluasi hasil belajar santri. Peneliti menemukan bahwa kesetaraan kemampuan di dalam kelas klasikal homogen sangat membantu guru dalam memicu interaksi dua arah yang adaptif:

- 1) Pada kelas atas X (A), pola interaksi berjalan sangat aktif, hidup, dan responsif melalui pemberian umpan balik (*feedback*) yang cepat berupa tanya jawab dan diskusi analisis teks kitab.
- 2) Pada kelas bawah X (H), interaksi dua arah harus dipicu secara perlahan oleh guru melalui pendekatan personal (*personal-approach*) karena santri cenderung masih malu-malu akibat keterbatasan kosakata yang dimiliki.

Bentuk evaluasi atau penilaian harian juga dirancang secara adaptif dan proporsional dengan kapasitas kebahasaan santri. Di kelas atas, instrumen ujian didesain untuk menguji kemampuan analisis mendalam santri terhadap teks kitab guna mengasah penalaran fikih tingkat tinggi. Sementara di kelas

bawah, derajat kesulitan soal diturunkan; bentuk soal dibuat lebih sederhana dengan menekankan pada pemahaman hukum fikih dasarnya, bukan pada kerumitan bahasa Arabnya.

Dalam kaca mata taksonomi kognitif Bloom, model evaluasi berjenjang ini membuktikan bahwa guru telah menyesuaikan indikator keberhasilan belajar dengan tepat. Di kelas atas, evaluasi diarahkan untuk mengukur ranah kognitif tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills / HOTS*) seperti menganalisis (*analyzing*). Di kelas bawah, evaluasi difokuskan pada ranah pemahaman (*understanding*) dasar dan pengklasifikasian konsep, yang mana menurut Anderson (2010), hal ini krusial dilakukan agar nilai yang diperoleh santri tetap objektif dan mencerminkan kapasitas riil mereka.

Mekanisme pemberian tugas dan ujian yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan ini memenuhi prinsip penyesuaian produk dalam *differentiated instruction* (Tomlinson, 2014), di mana keberhasilan instruksional tercapai ketika siswa diberikan kesempatan yang adil untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui bentuk produk atau instrumen evaluasi yang sesuai dengan profil belajarnya masing-masing.

### 3. Dampak Penerapan *Ability Grouping* terhadap Tingkat Pemahaman Fikih Santri Kelas X Madrasah Aliyah

Eksplorasi data di lapangan menunjukkan bahwa penerapan *ability grouping* yang berbasis homogenitas kecakapan bahasa Arab memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil akhir pembelajaran fikih santri kelas X. Dampak nyata tersebut dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi utama: dampak kognitif berupa akselerasi pemahaman mendalam, dampak afektif berupa penguatan efikasi diri, serta dampak protektif berupa pencegahan frustrasi akademik pada kelas tingkat bawah.

a. Dampak Kognitif: Akselerasi Pemahaman Fikih Mendalam di Kelas Atas

Temuan penelitian mengungkap adanya lompatan kualitas pemahaman kognitif yang sangat masif pada santri di kelas kemampuan atas atau unggulan seperti Kelas X (A). Hambatan bahasa yang berhasil dieliminasi melalui *placement test* di awal tahun ajaran membuat guru dapat langsung bergerak cepat untuk menyampaikan substansi hukum fikih yang kompleks. Santri pada tingkatan ini secara mandiri mengakui bahwa penjelasan ustadz menjadi jauh lebih mudah ditangkap dan sangat sesuai dengan kapasitas kognitif yang mereka miliki. Sebaliknya, para guru juga mengonfirmasi munculnya perbedaan tingkat pemahaman yang cukup signifikan secara berjenjang antara kelas atas dan kelas bawah.

Apabila dianalisis menggunakan Teori Belajar Bermakna (*Meaningful Learning*) dari David Ausubel (1978), fenomena akselerasi di kelas atas ini terjadi karena adanya proses asimilasi yang sempurna antara pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh santri (*prior knowledge*). Bahasa Arab bertindak sebagai *advance organizer* atau jembatan kognitif bagi santri kelas atas untuk mengaitkan teks *Fathul Qarib* langsung dengan pemahaman esensi hukum secara mendalam, bukan sekadar menghafalnya secara literal.

Kemampuan santri kelas atas dalam bersaing, melakukan analisis mendalam terhadap teks kitab gundul, serta menarik kesimpulan hukum dari suatu kasus menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tingkat berpikir kognitif tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) dalam ranah *understanding* dan *analyzing* yang digagas oleh Bloom dan Anderson. Kemudahan dalam mencapai pemahaman utuh ini sejalan dengan hadis Nabi ﷺ:

“Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, niscaya Dia akan memahamkan dia dalam urusan agama”. (HR. Bukhari dan Muslim).

b. Dampak Afektif: Peningkatan Kepercayaan Diri Kognitif (*Self-Efficacy*) dan Semangat Santri

*Ability grouping* juga membawa pengaruh yang kuat pada kondisi psikologis dan afektif santri di dalam kelas. Pada tingkat kemampuan atas, pengelompokan yang homogen memicu rasa semangat yang tinggi dan motivasi untuk saling berlomba dalam kebaikan. Sementara pada tingkat kemampuan menengah (Kelas X-D), kesetaraan kemampuan membuat suasana belajar terasa sangat menyenangkan, tenang, serta mereduksi ketegangan atau beban psikologis akademik yang berlebihan.

Respons afektif yang positif ini sangat erat kaitannya dengan teori Efikasi Diri (*Self-Efficacy*) dari Albert Bandura (1997). Bandura menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kapasitas kognitif dirinya akan meningkat secara optimal apabila ia berada dalam lingkungan akademik yang suportif dan setara. Ketika santri merasa bahwa tempo mengajar guru dan kemampuan teman sekelasnya berjalan seirama dengan kapasitas dirinya, muncul rasa percaya diri kognitif. Rasa percaya diri inilah yang membuat santri menjadi lebih berani dalam menjelaskan hukum fikih, aktif merespons umpan balik guru, serta tidak ragu-ragu dalam mengemukakan pendapat di dalam kelas.

c. Dampak Protektif: Menjaga Motivasi Belajar dan Mencegah Frustrasi Akademik di Kelas Bawah

Temuan di lapangan tidak menampik adanya tantangan psikologis berupa potensi munculnya rasa minder atau labelisasi pada santri di kelas tingkat bawah seperti Kelas X (H). Namun, keberadaan kelas homogen tingkat rendah ini justru berhasil

bertindak sebagai fungsi protektif (perlindungan akademis) bagi santri yang baru memiliki kemampuan dasar bahasa Arab.

Dengan adanya lokalisasi kelas ini, guru di kelas bawah dapat menurunkan porsi bahasa Arab hingga 20% dan menjelaskan materi dengan bahasa Indonesia secara penuh, sabar, serta pelan-pelan. Dampaknya, santri di kelas bawah bersaksi bahwa mereka merasa lebih santai dalam belajar karena terbebas dari rasa malu, tidak minder, dan tidak merasa tertinggal secara ekstrem oleh teman sekelasnya.

Dampak protektif ini membenarkan asumsi Slavin (2012) dan Tomlinson (2014) bahwa *ability grouping* yang dikelola dengan bijak akan menyelamatkan siswa berkemampuan rendah dari ancaman frustrasi akademik. Jika kelas dipaksakan bersifat heterogen (dicampur), santri dengan kemampuan bahasa Arab dasar dipastikan akan mengalami kecemasan belajar yang tinggi karena tidak mampu mengikuti ritme santri yang mahir.

Meskipun guru di kelas bawah harus menghadapi tantangan berat dalam menjaga kualitas pembelajaran, sistem pengelompokan ini terbukti memberikan rasa aman emosional bagi santri dasar untuk merangkak memahami fikih dari level yang paling mendasar tanpa kehilangan motivasi belajar mereka.